

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) sebuah dokumen yang akan menjadi sebuah acuan dalam kerangka pembangunan dan perundingan negara-negara di dunia mencakup berbagai isu pembangunan sosial dan ekonomi. Termasuk didalamnya kemiskinan, kelaparan, kesehatan, pendidikan, perubahan iklim, air, sanitasi, energi, lingkungan dan keadilan sosial. SDGs dikenal juga sebagai *Transforming our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development* atau "Transformasi Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan" sebagai kerangka kerja untuk 15 tahun ke depan hingga tahun 2030. Seluruh tujuan, target dan indikator dalam dokumen SDGs juga perlu mempertimbangkan perubahan situasi global saat ini (Yohanna, 2015).

Tujuan dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang dikutip dari Litbang Depkes RI antara lain yaitu, Menjamin hidup sehat serta meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat disegala usia, membangun infrastruktur yang tangguh, mendorong industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan serta mendorong inovasi, menjamin ketersediaan dan pengelolaan air serta sanitasi yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat, menjamin akses energi yang terjangkau, aman, berkelanjutan serta modern bagi semua orang, menjadikan kota dan pemukiman manusia inklusif, berketahanan, aman dan berkelanjutan, mendorong masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan bagi semua orang, serta membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif diseluruh tingkatan, mengambil tindakan segera untuk memerangi perubahan iklim dan konsekuensinya, menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan, melestarikan dan memanfaatkan samudera, lautan dan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pembangunan berkelanjutan, memperkuat sarana implementasi dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan, melindungi, memperbarui, dan mendorong penggunaan ekosistem daratan yang berkelanjutan, mengelola hutan

secara berkelanjutan, memerangi penggurunan, menghentikan dan memulihkan degradasi tanah, serta menghentikan kerugian keanekaragaman hayati.

Upaya pencapaian target TPB/SDGs menjadi prioritas pembangunan nasional, yang memerlukan sinergi kebijakan perencanaan di tingkat nasional dan di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Indonesia telah berhasil mencapai sebagian besar target MDGs Indonesia yaitu 49 dari 67 indikator MDGs, namun demikian masih terdapat beberapa indikator yang harus dilanjutkan dalam pelaksanaan TPB/SDGs. Beberapa indikator yang harus dilanjutkan tersebut antara lain penurunan angka kemiskinan berdasarkan garis kemiskinan nasional, peningkatan konsumsi minimum di bawah 1.400 kkal/kapita/hari, penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), penanggulangan HIV/AIDS, penyediaan air bersih dan sanitasi di daerah lingkungan perdesaan serta disparitas capaian target antar provinsi yang masih lebar.

Lingkungan hidup merupakan satu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lain (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah usaha sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup, serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Di Indonesia, kesadaran terhadap lingkungan semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari tumbuhnya gerakan, seperti hari bumi (*earth day*), pergi bekerja menggunakan sepeda (*bike to work*), hari bebas kendaraan (*car free day*), dan beberapa gerakan yang mendukung kegiatan pelestarian lingkungan maupun gerakan maupun perilaku gaya hidup lebih sehat (Adialita, 2015).

Green consumers atau konsumen hijau didefinisikan sebagai individu yang melakukan pembelian dengan terlebih dahulu memikirkan dampak terhadap lingkungan dari barang yang mereka konsumsi (Irawan & Vianney, 2015). Ketika dihadapkan kepada alternatif antara dua produk, konsumen hijau akan lebih memilih produk yang lebih ramah lingkungan (Pickett-Baker & Ozaki, 2008). Perilaku konsumen akan menentukan proses pengambilan keputusan dalam pembelian mereka. Proses dalam perilaku konsumen menurut Kardes (2009) dibagi menjadi 3 hal yaitu, yang pertama *purchase Activities*, kedua adalah *use activities*, dan yang ketiga *disposal activities*. Perilaku konsumen yang peduli terhadap lingkungan akan termotivasi untuk mengonsumsi produk yang ramah lingkungan (Dan et al., 2013).

Perilaku yang didasarkan pada kepedulian terhadap lingkungan atau *green consumers' behavior* dicerminkan oleh perilaku individu saat mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan membuang produk (Siringi, 2012), sedangkan keputusan pembelian produk oleh konsumen sering kali didasarkan pada sikap mereka terhadap lingkungan (*environment attitude*) (Ireland, 1993). Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Mansaray & Ajiboye, 1998), dan menjadi faktor penjelas paling konsisten dalam memprediksi kesediaan konsumen untuk membayar produk ramah lingkungan (Tsen et al., 2006). Menurut hasil penelitian berjudul “*Green Consumer Behavior Masyarakat Kota Bogor dalam Tata Laksana Sampah Plastik*” menunjukkan semakin baik sosialisasi yang dilakukan maka akan semakin tinggi kesadaran *green consumer behavior* masyarakat yang terbentuk (Hendarsyah et al., 2020).

Universitas Negeri Jakarta merupakan kampus yang berkomitmen mewujudkan *zero waste* dimana mahasiswa memiliki visi yang besar untuk UNJ ke depan berkomitmen untuk saling berkolaborasi menuju UNJ sebagai *Green Campus* (EA, 2022). Selain itu Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu Universitas Negeri Jakarta (LP3M UNJ) melalui Pusat PKL melaksanakan Project Independent *Green Campus* sebagai bagian dari 8 Program MBKM, yaitu berkolaborasi dengan *Gentra Waste Management* (Pusat Unggulan Ipteks Teknologi Pengolahan Sampah LPPM UNJ), Kelompok Muda Peneliti UNJ (KPM-UNJ), BEM Universitas, Fakultas dan Program studi seluruh UNJ. Project

Independent ini dilaksanakan di Semester 118 untuk diikuti oleh 20 mahasiswa untuk tahap awal (EA, 2022). Didukung adanya pedoman pengelolaan kampus sehat ramah lingkungan UNJ yang bertujuan meningkatkan kesadaran serta kepedulian sivitas akademika UNJ sebagai kumpulan masyarakat ilmiah untuk turut serta andil dan bertanggung jawab dalam mengurangi permasalahan lingkungan yang terjadi didunia.

Salah satu perwujudan *green campus* di UNJ yaitu pengembangan keilmuan dan penelitian ekologis melalui berbagai program studi, pembuatan sumur resapan sepanjang jalan Kampus A untuk mencegah banjir, kampanye hemat air dan penghijauan ruang terbuka di UNJ, pengelolaan limbah sampah, gedung-gedung baru di UNJ telah dirancang dengan desain *green building*, dan lain-lain. Program *zero waste* yang dijalankan UNJ untuk tidak menghasilkan sampah dengan cara mengurangi kebutuhan, menggunakan kembali, mendaur ulang, bahkan, membuat kompos sendiri dan memiliki tempat pengelolaan sendiri, Pengelolaan dilakukan mulai dari penimbangan sampah, pengolahan untuk didaur ulang. Daur ulang sampah melalui proses pemilahan dan pencacahan. Jenis-jenis sampah yang dikelola mulai dari, sampah kemasan seperti kaleng, gelas plastik, botol, duplex, kardus, emberan, kertas, plastik, dan besi.

Dalam proses daur ulang sampah, UNJ juga membuat Pupuk Organik Cair (POC), hal tersebut dilaksanakan sebagai komitmen UNJ dalam menjaga lingkungan dan menjadi *green campus*. Namun kenyataan yang ada sampai saat ini dilingkungan kampus masih minim kesadaran dalam aksi nyata contohnya masih terbatasnya wadah pembuangan sampah terpilah, kantin yang tersedia banyak yang menggunakan kemasan tidak ramah lingkungan, masih ada mahasiswa yang tidak membawa botol minuman sendiri sehingga membeli botol minum plastik kemasan sekali pakai hingga membeli kemasan *styrofoam* dan kantong plastik, beberapa warung yang menjual air mineral kemasan botol diperkirakan menjual 3-4 kardus perharinya. Didukung dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Maula Sakinah peneliti terdahulu ditemukan bahwa terbatasnya fasilitas wadah sampah terpilah. Hasil wawancara dengan penjual, mahasiswa, dan petugas kebersihan mayoritas menjawab sudah mengetahui kategori-kategori sampah dan bersedia untuk melakukan pemilahan sampah saat membuang sampah. Untuk mahasiswa

yang pernah membuang sampah sembarangan memberikan pernyataan bahwa alasan membuang sampah sembarang adalah, tempat sampah yang sudah penuh dan tempat sampah yang jauh.

Mayoritas para petugas kebersihan memberikan jawaban bahwa mereka melakukan pembersihan dan pengumpulan sampah tidak melakukan pemilahan sampah yang dikumpulkan, hal tersebut terjadi karena terbatasnya wadah pemilahan sampah. Telah dilakukan pengamatan di Universitas Negeri Jakarta pada bulan Januari 2020, menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang membeli minuman, khususnya kopi panas di pedagang keliling sekitaran kampus. Selain itu, masih ada mahasiswa yang tidak membawa botol minuman sendiri sehingga membeli botol minum kemasan sekali pakai dimana penggunaan kemasan plastik untuk minuman bersuhu panas dan berulang kali menggunakan botol minuman plastik sekali pakai tidaklah dibenarkan (Octaviany et al., 2021).

Belum ada penelitian yang melihat pengaruh *green movement* terhadap *green consumer behavior* pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis mencoba mengidentifikasi masalah:

1. Terbatasnya wadah pembuangan sampah terpilah dalam lingkungan kampus.
2. Ditemui mahasiswa yang masih menggunakan produk dengan kemasan plastik dan *styrofoam* tetapi membuangnya tidak pada wadah sampah terpilah.
3. Masih ada mahasiswa yang tidak membawa botol minuman sendiri sehingga membeli botol minum kemasan sekali pakai.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang serta identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yaitu mengetahui pengaruh *green movement* terhadap *green consumer behavior* pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah maka rumusan masalahnya adalah apakah terdapat pengaruh dari *green movement* terhadap *green consumer behavior* pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu untuk dapat menyumbangkan pengetahuan, ide, dan saran bagi perkembangan keilmuan pendidikan kesejahteraan keluarga.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan gerakan peduli lingkungan dan perilaku konsumsi yang ramah lingkungan kepada penulis untuk dapat mengaplikasikan dan memperluas wawasan penerapan teori dan pengetahuan yang telah didapatkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas diri. Serta sebagai pemenuhan tugas akhir skripsi dan juga sebagai syarat kelulusan program Sarjana (S1).

2. Bagi Lembaga (Universitas Negeri Jakarta)

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan bahan referensi khususnya yang berhubungan dengan pengetahuan *green movement* terhadap *green consumer behavior* dan menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang memerlukan bahan penelitian yang sama untuk dapat dijadikan sebagai referensi dalam proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan dalam proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan dan sebagai data dokumentasi perpustakaan.